

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa banyaknya budaya yang berbeda-beda tetapi bisa hidup berdampingan dan saling menguntungkan satu sama lain. Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku, keragamanya terlihat dari banyaknya pulau, ras, warna kulit, budaya, etnis, agama, dan bahasa yang bersatu di bawah kekuasaan negara. Multikulturalisme itu mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta itu. Artinya, ketika berbicara tentang multikulturalisme, kita berbicara tentang aspek keanekaragaman itu ditanggapi dan disikapi secara normatif (Benyamin Molan dalam Bhiku Parekh).¹ Secara teoritis multikulturalisme mengandung nilai-nilai yang jika diterapkan dikebijakan politik masyarakatnya atau secara kultural dilaksanakan oleh segenap warga ditataran akar rumput akan cukup efektif untuk mewujudkan tatanan sosial yang mapan dan mampu meminimalisir hadirnya konflik.

Multikulturalisme tak hanya berhenti ditataran konseptual tetapi lebih penting bagaimana praktik nilai-nilai multikulturalisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan atau realita bahwa elemen-elemen disebuah masyarakat memiliki tingkat keberagaman atau diversitas yang tinggi, namun juga sebuah ideologi sekaligus proyek politis agar keragaman tersebut dapat diperoleh dengan baik. Agar kawasan dengan tingkat perbedaan berdasarkan suku, ras, agama, antar golongan, budaya yang besar tersebut bisa tetap kondusif, utuh

¹Benyamin, Molan, *Multikulturalisme*. (Jakarta : PT Indeks2016), hlm.29.

bersatu dan meminimalisir konflik atau gesekan yang seminimal mungkin. Multikulturalisme adalah upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia. Multikulturalisme muncul sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya agar bisa hidup bersama secara damai dan harmonis. Dalam masyarakat dengan beranekaragam budaya, sering timbul konflik-konflik destruktif yang justru merusak tatanan kehidupan bersama. Kebersamaan itu tentu saja tidak di maksudkan untuk merusak dan untuk menambah masalah, melainkan membuat hidup bersama nyaman dan harmonis.

Harmonisasi sendiri memiliki arti terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan” kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur”. Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.²

Tulisan ini akan mengkaji tentang konsep atau praktek multikulturalisme di Indonesia, studi kasus Ogan Komering Ulu Selatan (Kecamatan Muaradua dan Kecamatan Buay Rawan). Argumen yang ingin disampaikan dalam penelitian ini

²Komang Swasta, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antaretnis*, Bandar Lampung. Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung), 2018. hlm.9.

adalah mengapa banyaknya etnis yang berkumpul di sebuah wilayah yang biasanya berpotensi konflik akan tetapi bisa hidup dengan rukun dan damai. Lazimnya beragam etnis dan kultur sangat sensitif dan rawan terhadap konflik, akan tetapi hal itu tidak terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat faktor-faktor apasaja yang melatarbelakangi kondisi damai di daerah yang rawan konflik dan multietnis.

Keadaan harmonis yang diharapkan masyarakat, juga dapat ditemukan di berbagai daerah, salah satunya ada di daerah Sumatera Selatan. Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi yang terkenal dengan multikulturalnya, yang terkenal dengan berbagai etnik dan sebagainya, namun disisi lain Sumatera selatan juga terkenal dengan zero konfliknya, dan hal tersebut menjadi suatu hal yang terkesan tidak “biasa” bila kita bercermin dengan realita yang ada di Indonesia hari ini. Karena multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan yang adadi Indonesia namun sering kali justru dianggap sebagai suatu hal kekurangan yang terkadang menjadi tuduhan atau biang munculnya konflik di tengah masyarakat.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) menjadi salah satu kabupaten yang juga terkenal akan pluralismenya yang terdiri dari berbagai macam etnik. Pada umumnya masyarakat Ogan Komering Ulu Selatan merupakan transmigrasi dari Pulau Jawa, Lampung, Bali dan Padang. Sedangkan mayoritas penduduk di Kabupaten Oku Selatan adalah suku Semendo, Kisam, Haji, Ranau, Komering, Ogan dan suku Daya. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam etnik ini dapat menghargai satu sama lain, masyarakat dapat menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang justru dapat mereka banggakan. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan lebih jauh melihat bagaimana masyarakat berproses

dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan bersinergi dalam proses mewujudkan suatu keharmonisan antar kelompok masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan masalah. Pembatasan ini dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyak data yang ingin diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu perlu dijelaskan.³ Pembahasan ini dimaksudkan agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas. Hingga dapat diketahui secara terperinci. Masalah yang akan diteliti menjadi sedemikian luas. Tetapi akan menjadi lebih jelas dan spesifik serta akan membantu peneliti mengarahkan sasaran kerjanya.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti.⁴ Maka dari itu, dari uraian latar belakang masalah diatas yang menjadi pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktek multikulturalisme di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?
2. Apa faktor yang membentuk penerapan multikulturalisme di ogan komering ulu Selatan?

³Dudug Abdurrahman, *metodelogi penelitian* Yogyakarta:Ombak, 2011), hal.126

⁴Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* dan R&D, (Bandung: Alfabeta CV, 2014), hlm.290

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semua masalah diatas, serta mengkaji secara mendalam. Sehingga data yang diperoleh nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tujuan masalah secara spesifik adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek multikulturalisme di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang membentuk penerapan multikulturalisme di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan bermanfaat bagi prodi politik islam, jurusan Politik Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sebagai sumbangan untuk mengetahui harmonisasi masyarakat multietnik di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. sehingga dapat memperkaya penelitian yang telah ada.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat tentang perdamaian antaretnis serta menjaga dan menciptakan perdamaian ditengah masyarakat yang multietnis.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam buku Benyamin Molan *multikulturalisme*, ia mengatakan bahwa Multikulturalisme merupakan suatu upaya untuk menata masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikultural yang sama-sama memiliki kebebasan dan kesetaraan. Maka, dalam pendidikan multikulturalisme, perlu diperkirakan dan

dipertimbangkan secara bijaksana bagaimana mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk ini menjadi sebuah masyarakat multikulturalistik. Dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa perlunya pendidikan multikultural untuk menimbulkan kesadaran akan nilai-nilai yang perlu dikejar sebagai isyarat untuk hidup bersama dalam masyarakat yang multikulturalisme.⁵

Dalam buku Alo liliweri, *prasangka dan konflik*, ia mengatakan Fungsi komunikasi antar budaya membenarkan Proposisi, bahwa proses dan praktek komunikasi antar budaya yang efektif sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan seseorang tentang jenis, derajat, fungsi, bahkan makna perbedaan antar budaya yang ditunjukkan dalam perbandingan antar budaya. Makin tinggi tingkat pengetahuan kita tentang perbedaan varian pola-pola budaya, makin besar peluang kita untuk berkomunikasi antar budaya sebaliknya, makin rendah tingkat pengetahuan kita tentang perbedaan varian pola-pola budaya, makin kecil peluang kita untuk berkomunikasi antar budaya. Dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa hanya dengan mempelajari perbedaan varian pola budaya dalam komunikasi lintas budaya, kita akan dapat berkomunikasi antar budaya secara efektif dalam masyarakat multikultur.⁶

Dalam jurnal Achmad Fedyani Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*, ia menyatakan bahwa Model multikulturalisme memiliki premis bahwa masing-masing kebudayaan diakui dan harus menjaga kebudayaannya sendiri, hidup berdampingan secara damai. Salah satu kritiknya adalah bahwa pendidikan multikultural itu bersifat “memecah-belah” karena

⁵*Ibid*, hlm.143.

⁶Alo, Liliweri,., *Prasangka dan Konflik*,(Yogyakarta : PT LKis Pelangi Aksara 2005), hlm.404.

pengakuan terhadap hakikat hidup setiap kebudayaan akan melahirkan bentuk-bentuk yang khas pendidikan multikultural yang belum tentu berujung pada kepentingan integrasi kebudayaan secara nasional.⁷

Dalam jurnal Khaidir, Afriva., *Hubungan Antar Etnik Dalam Civil Society: Analisis Perbandingan antara Studi Mansor M. Noor di Malaysia dan Varshney di India*, ia menyebutkan salah satu yang penting dalam temuannya adalah ternyata perilaku individu dalam menentukan orientasinya ditentukan secara rasional, tidak selalu berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan etnisitas atau religius.⁸

Dalam jurnal Margaret Sutton, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*, penulis menjelaskan konsep toleransi. Yang dapat diartikan sebagai kemampuan dan kemauan seseorang atau masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak golongan dimana mereka hidup.⁹ Dalam jurnal Abdul Hafid, *Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial didalam masyarakat Sukamaju menunjukkan hubungan sosial multi-etnis yang harmonis. Keharmonisan itu diwujudkan dalam bentuk interaksi yang bersifat asosiatif dalam bentuk kerjasama, asimilasi, akomodasi, dan akulturasi.¹⁰

⁷ Achmad Fedyani, Syaifuddin, *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*. Vol. II, No. 1, April 2006.

⁸ Khaidir, Afriva. *Hubungan Antar Etnik Dalam Civil Society: Analisis Perbandingan antara Studi Mansor M. Noor di Malaysia dan Varshney di India*. Vol. IV No. 1 Th. 2005.

⁹ Margaret Sutton, *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Vol. V No. 1 Th. 2006.

¹⁰ Abdul Hafid, *Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan*. Vol. 22 No. 1 Th. 2016.

Komang Swasta. Dalam Skripsi yang berjudul. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antaretnis*, Bandar Lampung. Karya ini menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harmonisasi perdamaian antaretnis yang terjadi di desa Negara Ratu adalah dialog(diskusi). Dengan dialog masyarakat dapat mengenal etnis satu dengan yang lainnya. Dengan demikian terciptalah hubungan harmonis antaretnis, dan sama-sama belajar prinsip-prinsip hidup masing-masing etnis sehingga antaretnis yang satu dengan yang lainnya saling mengetahui prinsip-prinsip hidup yang diyakini sebagai tuntutan hidup.¹¹

F. Kerangka teori

Pada tahapan kerangka teori ini, penulis menguraikan teori yang memiliki relevansi dengan penelitian, penulis menggunakan teori yang di gagas oleg Bhikhu Parekh tentang struktur politik masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural tentu berhadapan dengan dua tuntutan yang saling bertentangan, dan menemukan sebuah struktur politik yang memungkinkan masyarakat untuk mendamaikan diri dengan cara adil dan dapat diterima. Struktur politik tersebut dapat memupuk rasa persatuan yang kuat dan kebersamaan diantara warganya, juga sebaliknya, struktur politik tidak boleh berlaku sebagai sebuah persatuan komunitas yang dapat mengambil alih dan menjalankan keputusan secara kolektif mengikat, mengatur serta melakukan resolusi konflik.¹²

Suatu masyarakat multikultural juga tidak dapat mengabaikan tuntutan keanekaragaman adalah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan

¹¹ Komang Swasta, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antaretnis*, Bandar Lampung. Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung), 2018.

¹² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2012) hlm. 110.

kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya. Terlebih manusia telah terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan dasar yang diberikan oleh sesama manusia hingga pada kebudayaan dan komunitas kultural. Penghormatan kepada budaya juga menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berinteraksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain dan memudahkan untuk berintegrasi kedalam masyarakat yang lebih besar. Dalam hal ini Bhiku Parekh juga menggabungkan tuntutan kesatuan dan keberagaman dalam bentuk integrasi politik dibagi menjadi tiga model *proseduralis*, *asimilasionis kemasyarakatan*, dan *millet*.

Dalam pandangan *proseduralis*, perbedaan moral dan budaya yang sangat signifikan pada masyarakat multikultur tidak dapat diselesaikan secara rasional, dan satu-satunya perhatian kita adalah menjamin perdamaian dan kestabilan. Untuk menjamin perdamaian dan keadilan tersebut, diperlukan sebuah negara yang secara garis besar formal dan netral, yang memberlakukan peraturan-peraturan umum tentang perilaku, yang menjadi pegangan bagi warga untuk tetap merasa bebas menjalani kehidupan pribadi yang mereka pilih. Dalam pandangan *proseduralis*, negara formal dan minimal mengkombinasikan semaksimal mungkin kesatuan politik dengan sebanyak mungkin keanekaragaman, hal itu masih terlihat jelas ketidaksepakatan modal dan budaya warga dan tidak membuat tuntutan-tuntunan konvensional terhadap ketidaksepakatan tersebut, dan juga karena hal ini memunculkan hambatan yang paling sedikit atas pilihan mereka. Kelompok *proseduralis* menawarkan konsep negara yang netral, sehingga

individu-individu yang ada didalamnya bebas memilih jalan hidup yang dipilihnya.¹³

Tidak seperti *proseduralis*, *asimilisionis kemasyarakatan* berpendapat bahwa komunitas politik membutuhkan persetujuan tidak hanya mengenai struktur kekuasaannya, namun juga kebudayaan yang sama-sama dimiliki. *asimilisionis kemasyarakatan* bersikeras bahwa kebudayaan yang sama tidak harus komprehensif dan mencakup seluruh wilayah kehidupan. *asimilisionis kemasyarakatan*, kesatuan komunitas politik terletak pada budaya politik yang sama-sama dimiliki, yang mencakup nilai-nilai budaya dan publik, cita-cita, praktek-praktek, institusi-institusi, bentuk wacana, politik dan pemahaman diri. Meskipun terpengaruh hambatan-hambatan budaya yang dimiliki bersama, warga negara harus bebas menjalankan kehidupan pilihannya dalam wilayah pribadinya.¹⁴ Titik tekan kelompok asimilasionis kemasyarakatan adalah pada pemisahan antara rana privasi dan rana publik. Kelompok-kelompok ini beranggapan bahwa pribadi-pribadi yang ada dalam masyarakat bebas untuk memilih jalan yang ingin ia jalani, selama itu tidak ditunjukkan ke ranah publik. Dengan demikian memudahkan negara untuk mengatur dan mencapai cita-cita yang ingin dicapai dalam suatu negara, tanpa kehilangan kebudayaan dan keyakinan yang dimiliki pribadi dalam ranah pribadinya.

Bagi para pendukung *millet*, manusia merupakan makhluk budaya yang paling penting diantara makhluk lainnya yang diletakan pada komunikasinya. Segala yang sungguh-sungguh menjadi masalah bagi mereka adalah adat istiadat,

¹³ Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* diterjemahkan oleh Hendar Putranto (Yogyakarta: IMPULS, 2008), hlm 268.

¹⁴ Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* diterjemahkan oleh Hendar Putranto (Yogyakarta: IMPULS, 2008), hlm 268.

praktek-praktek, nilai-nilai, sistem arti, rasa akan identitas, kesinambungan sejarah, norma-norma tingkah laku, dan bentuk-bentuk kehidupan keluarga yang berasal dari budaya mereka. Sebagai lembaga administratif dan legal esensial, negara tidak memiliki status moral. Satu-satunya alasan penting bagi keberadaan negara adalah menegakan dan memelihara komunitas kultural warganya. Negara bukan merupakan suatu komunitas dari komunitas-komunitas, karena hal itu mengimplikasikan bahwa terdapat satu dasar moral indenpenden dan tujuan-tujuan umum yang khas, namun negara merupakan suatu kesatuan atau federasi komunitas yang longgar, suatu kerangka kerja yang jelas, dimana komunitas-komunitas itu bebas mengikuti jalan hidup tradisionalnya dan terlibat dalam interaksi sosial, politik dan ekonomi yang diperlukan.¹⁵

Berdasarkan teori yang dikemukakan Bhiku Parekh dapat diketahui bahwa manusia merupakan mahluk hidup yang membentuk tatanan multikultur, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Namun, dalam masyarakat multikultur manusia juga tidak bisa lari pada kenyataan yang berbeda, dengan demikian dibentuk pola-pola hubungan antar masyarakat, agar terjalin harmonis. Begitu pula dengan penelitian ini, peran masyarakat yang multietnik di kabupaten Ogan Koemeing Ulu Selatan tentu menjadi fokus dalam membangun masyarakat yang harmonis. Selain itu gagasan Bhiku Parekh mengenai keanekaragaman budaya sngat membantu dalam mencerahkan permasalahan dalam membangun kembali kesadaran masyarakat yang terlibat praktik-praktik kebudayaan itu sendiri, pasalnya masyarakat multikultural tentu di klasifikasikan melalui budaya yang berbeda baik itu secara individu dan kelompok. Dalam penelitian ini juga

¹⁵ Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* diterjemahkan oleh Hendar Putranto(Yogyakarta: IMPULS, 2008), hlm 268.

menggunakan pendekatan Antropologi, antropologi sendiri mengkaji tentang manusia dan budaya, baik itu secara masa lampau dan masa yang akan datang sebagai produk makhluk yang berbudaya.¹⁶

Teori Bhiku Parekh sangat aplikatif ketika di benturkan dengan hubungan masyarakat multietnik di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, pasalnya dari budaya masyarakat yang saling berkaitan melalui politik struktural dan membentuk harmonisasi, baik itu dari identitas dari masing-masing etnis, budaya, agama dan kehidupan sosial. Kemudian model yang digunakan dalam penerapan penelitian ini ialah menggunakan model *asimilasionis kemasyarakatan*, dengan pandangan bahwa setiap lapisan masyarakat berperan dalam membentuk suatu tatanan yang dapat berinteraksi dengan baik, pada praktek-praktek budaya dan cita-cita masyarakat. Ruang lingkup metode seperti ini menekankan pada keseragaman di ruang publik dan keanekaragaman di ruang keluarga. Dan beberapa model yang dikembangkan oleh Parekh yaitu: Multikulturalisme isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal/interaktif, dan kosmopolitan. Dengan demikian, ranah dalam kajian multikultural yang berbeda di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dibangun melalui kultur yang berbeda dan kesadaran akan individu yang berbeda pula.

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut

¹⁶Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm.96.

dengan harmoni, atau seiassekata.¹⁷ sedangkan kata “harmonisasi” diartikan sebagai pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan “kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur”. Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.

Kusnu Goesniadhie mengemukakan segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang, yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tindak-tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju kesituasi yang harmonis baru.¹⁸ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat ditarik dari perumusan pengertian harmonisasi, antara lain:

- a. Tidak adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan.
- b. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem.

¹⁷Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2012. hlm.484.

¹⁸Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan Spesialis Masalah*. (Surabaya: Lex, 2006), hlm.102.

- c. Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan.
- d. Kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Seperti yang terdapat didalam Al-Quran Surat Al- Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan mode) dari masing-masing disiplin ilmu yang diperlukan dalam penelitian. Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur hasil keberhasilan dalam suatu penelitian. Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk tehnik.¹⁹ Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.²⁰

1. Jenis penelitian

¹⁹Dudung Abdulrahman, *Metodelogi penelitian sejarah islam* (Yogyakarta: Ombak, 2010)hlm.103.

²⁰Tim penyusun , *pedoman penulisan skripsi fakultas adab dan humaniora*, (Palembang Fakultas Adab dan Humaniorah *institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2013*)hlm. 20.

Jenis Penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode *ethnographi* karena pada awal metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.²¹

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini membahas tentang keharmonisan Multikulturalisme dalam masyarakat multikultural Ogan Komering Ulu selatan (Studi kasus: Kecamatan Muaradua dan Kecamatan Buay Rawan).

2. Metode Pendekatan

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif.

1. penelitian pendekatan historis adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang ditulis kembali dengan mengumpulkan

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.290.

dokumen dan arsip-arsip.tujuan dari pendekatan ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.Peneliti menginterpretasi subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.²²

2. penelitian pendekatan fenomenologi, menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.Penelitian ini, dilakukan dalam situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu.
3. Penelitian pendekatan grounded theory, tujuan pendekatan ini adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan ini adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat pada konteks peristiwa yang dipelajari.²³

3. Sumber Data

²²*Ibid.*, hlm. 12.

²³*Ibid.*, hlm. 14

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data berupa tindakan diperoleh dengan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan data yang berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan informan.²⁴ Pada Penelitian ini jenis data adalah data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam dan intensif yang dilakukan secara terbuka dan fleksibel, yang memungkinkan informan mengolaborasi nilai dan sikap mereka dan memaknai tindakan mereka. Selain itu juga melalui pengamatan langsung peneliti selama berada di Ogan Komering Ulu Selatan Informan yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang memiliki andil dalam proses awal keharmonisan hingga terwujudnya perdamaian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, makalah dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen tersebut berupa artikel, majalah, koran, maupun dokumen resmi terkait fokus penelitian.²⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

²⁴Lexy.J.Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005),hlm.4.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014. hlm 225.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶ Berdasarkan teori yang ada peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik Lapangan (*Observasi*)

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya peninjauan atau mengamati secara cermat. Secara umum observasi berarti pengamatan, penglihatan.²⁷ Sedangkan observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁸ Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keharmonisan multietnis dalam masyarakat multikultural di OKU Selatan (studi kasus Kecamatan Muaradua dan kecamatan Buay Rawan), tepatnya peneliti akan melakukan observasi mengenai keadaan masyarakat, bagaimana pola pergaulan masyarakat di OKUS.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu komunikasi secara lisan dengan maksud memperoleh informan tertentu. Metode ini sering disebut dengan *face to face relation*. Dengan tujuan agar memperoleh informasi langsung dengan cara bertatap muka atau bertanya langsung ke informan. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, artinya dalam waktu sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasanya harus jelas dan terarah. Begitu juga dengan susunannya harus tetap rileks agar data diperoleh adalah data yang objektif dan dapat

²⁶*Ibid*, hlm 224.

²⁷Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005. hlm 894.

²⁸*Ibid*. hlm. 145.

dipercaya.²⁹ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keharmonisan multietnis dalam masyarakat multikultural di OKU Selatan (studi kasus Kecamatan Muaradua dan kecamatan Buay Rawan).

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁰ Teknik Dokumentasi adalah mencari mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, gambar, dan sebagainya.

5. Tekhnik Analisa Data

Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam peneliti. Analisa data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisa data Kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.³¹

Analisa data yang digunakan dalam peneliti ini adalah Analisa data lapangan model Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1993. hlm 197

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014. hlm 240.

³¹ *ibid.* hlm 244.

menerut secara tuntas. Langkah-langkah analisis data Model Miler and Huberman yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Resuksi Data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³²

c. *Conclusion Drawing/Verifaction* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah yang ketiga dalam analisis data Kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian Kualitatif merupakan temuan baru yang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014 hlm 245-247.

sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

6. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang akan diteliti adalah Kec. Muaradua dan Kec. Buay Rawan tepatnya di Ogan Komering Ulu Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka sistem pembahasan akan dikemas dalam empat bab. Adapun sistematika pembahasan, yakni sebagai berikut:

Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca tentang masalah mendasar penelitian ini, termasuk didalamnya mengapa masalah penelitian ini penting untuk dikaji dalam konteks sekarang.

Bab II terdiri dari Gambaran Umum, (Gambaran Sosial, Budaya, Politik di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan).

Bab III Pada bab ini membahas tentang pembahasan dan analisis data (data hasil dari penelitian yang sudah dibahas dan di padupadankan dengan teori-teori yang telah penulis bawa dalam penelitian tersebut).

Bab IV pada bab ini membahas penutup, kesimpulan dan saran (berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil dan analisis yang telah penulis lakukan di bab slide sebelumnya).